

BAB I

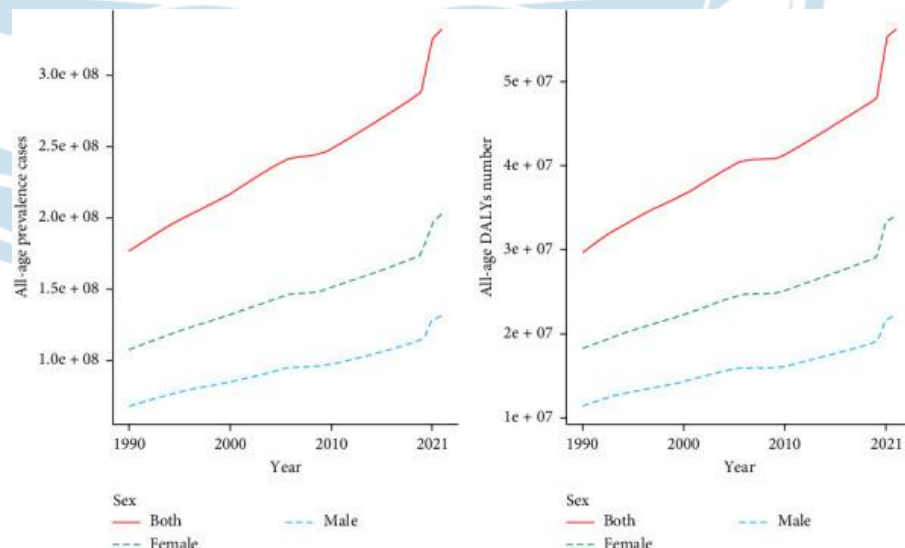
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Seiring dengan berkembangnya zaman, kesehatan mental menjadi salah satu isu yang paling mengkhawatirkan di tingkat global. Hal ini dibuktikan oleh Databoks (Muhamad, 2023), sebesar 44% masyarakat global menilai kesehatan mental sebagai masalah yang perlu diwaspadai, angka ini bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan isu kanker, yaitu 40%.

Konsistensi data tersebut juga didukung dari artikel (Chen dkk., 2025), yang menjelaskan bahwa prevelansi gangguan mental secara global terus meningkat sehingga hal tersebut menjadi salah satu tantangan serius bagi pembangunan kesehatan masyarakat (Gambar)

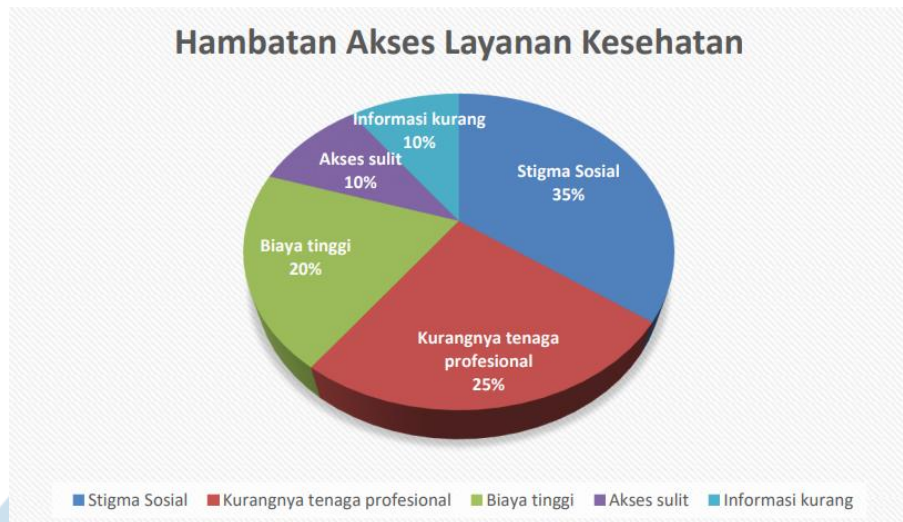


Gambar 1. Prevelansi Gangguan Kesehatan Mental dari 1990 hingga 2021

Sumber : (Chen dkk., 2025)

Sementara itu, prevelansi gangguan kesehatan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Data dari (Riskesdas, 2013) dan (Riskesdas, 2018), mengungkapkan bahwa prevelansi kesehatan mental 2013 hanya sebesar 6% dan mengalami peningkatan hingga 9,8%. Meskipun demikian, masalah tersebut juga dikelilingi stigma social yang kuat di masyarakat. Faktanya, stigma sosial terkait kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap individu yang memiliki gangguan kesehatan mental (Ridlo & Zein, 2018).

Menurut (Kusumawati dkk., 2025), stigma sosial menjadi faktor utama yang menghambat akses terhadap layanan kesehatan mental profesional, dengan persentase sebesar 35%—angka tertinggi dibandingkan faktor lainnya (Gambar). Stigma ini membuat banyak individu enggan mengungkapkan kondisinya karena takut mendapat label negatif, seperti 'gila' dan lain sebagainya. Akibatnya, kurang dari 3% remaja dengan masalah kesehatan mental mengakses layanan profesional dalam kurun waktu 12 bulan terakhir (QCMHR, 2023). Selain itu, faktor rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kesehatan mental juga memperburuk situasi (Putri dkk., 2015). Situasi ini juga diperparah oleh kelompok rentan yang sering terabaikan dalam sistem kesehatan, seperti perempuan dan masyarakat dengan keterbatasan ekonomi (Prasastin & Noor, 2021).



Gambar 2. Faktor Hambatan Akses Layanan Kesehatan

Sumber : <https://core.ac.uk/download/642407199.pdf>

Melihat kasus lebih mendalam, tantangan yang serupa juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu prevelansi gangguan mental di Yogyakarta sekitar 10,1%, lebih tinggi dibandingkan dengan prevelansi nasional, yaitu 9,8% (Risikesdas, 2018). Tingginya prevelansi ini sebanding dengan rendahnya kesadaran Kesehatan mental yang dibuktikan dengan sekitar 46,6% mahasiswa kesehatan di DIY masih memiliki kesadaran kesehatan mental yang rendah (Dwijayanti dkk., 2025). Hal ini mengimplikasikan bahwa tingkat kesadaran mental health masih menjadi persoalan serius bahkan di kalangan muda dan terdidik

Adapun faktor stigma yang masih kuat di tingkat keluarga maupun masyarakat. Penelitian di RSJ Grhasia DIY menunjukkan bahwa 80,6% keluarga pasien skizofrenia masih memiliki stigma dalam kategori sedang, dan 15,3% dalam kategori tinggi (Putriana dkk., 2015). Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa rendahnya kesadaran dan tingginya stigma menjadi hambatan utama dalam penanganan isu kesehatan mental di DIY. Oleh karena itu,

penyediaan sarana yang mampu meningkatkan kesadaran kesehatan mental menjadi relevan.

Menanggapi tingginya prevalensi gangguan mental, Pemerintah Kota Yogyakarta telah berupaya melakukan langkah pencegahan sejak dini melalui program edukasi kesehatan mental. Salah satunya diwujudkan dalam program *Sekolah Sehat* yang mulai dijalankan pada tahun 2023 hingga saat ini. Program tersebut pada tahap awal diterapkan di delapan SMP dan direncanakan akan diperluas hingga mencakup dua belas SMP (*Portal Berita Pemerintah Kota Yogyakarta, 2025*). Selain itu, pemerintah juga melaksanakan program Kelurahan Siaga Sehat Jiwa (KSSJ) dan Tim Pelaksana Kesehatan Jiwa Masyarakat (TPKJM).

Tidak hanya pemerintah, sejumlah komunitas di masyarakat turut berperan aktif melalui penyelenggaraan kegiatan temporer, seperti *Festival Saras Jiwa*, seminar nasional, kampanye kesadaran kesehatan mental, dan berbagai kegiatan serupa lainnya. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan tersebut bersifat terbatas, baik dari segi waktu penyelenggaraan maupun kelompok sasaran, sehingga dampaknya belum menjangkau masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu sarana yang bersifat inklusif, dapat menjangkau seluruh lapisan usia, serta hadir secara permanen dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental

1.1.2. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat dilihat bahwa isu kesehatan mental di Daerah Istimewa Yogyakarta menghadapi tantangan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat. Upaya yang dilakukan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas memang sudah berjalan, namun masih bersifat terbatas, temporer, dan belum

menjangkau masyarakat secara merata. Oleh karena itu, museum kesehatan mental menjadi salah satu strategi.

Menurut definisi terbaru dari (ICOM, 2022), museum merupakan suatu bangunan yang berfungsi melayani masyarakat melalui kegiatan penelitian, pengumpulan, dan pelestarian. Dalam perkembangannya, museum juga berfungsi sebagai ruang edukasi yang bersifat inklusif.

Di berbagai negara, ada museum yang mengangkat topik kesehatan mental adalah Museum of the Mind yang terletak di Bethlem. Museum ini tidak hanya menyimpan arsip sejarah Rumah Sakit Royal Bethlem, tetapi juga menampilkan karya karya yang diciptakan oleh mantan pasien, pasien, maupun psikolog itu sendiri ("Bethlem Museum of the Mind," 2025a) (Gambar). Pendekatan ini memungkinkan masyarakat memahami kondisi kesehatan mental tidak sekadar sebagai fenomena medis, tetapi sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia. Hal ini membuktikan bahwa museum dapat menjadi salah satu strategi untuk mengurangi stigma sekaligus meningkatkan kesadaran kesehatan mental publik.



Gambar 3. Interior Museum of the Mind

Sumber : (Bethlem Royal Hospital, t.t.)

Di Indonesia, fungsi permanen museum sebagian besar masih berpusat pada warisan budaya, sejarah, dan seni seperti Museum Nasional Indonesia berperan sebagai pusat koleksi arkeologi dan sejarah bangsa (*Museum Nasional Indonesia*, t.t.). Namun, hingga saat ini, Indonesia hanya memiliki satu museum permanen yang mengangkat isu kesehatan mental, yaitu Museum Kesehatan Jiwa Dr. Radjiman Wediodiningrat di Malang.

Museum tersebut menampilkan karya pasien serta koleksi dan sejarah alat medis yang digunakan dalam kasus penanganan gangguan jiwa. Walaupun museum ini merupakan satu satunya museum kesehatan mental yang ada di Indonesia, museum ini justru memiliki pengunjung yang sangat sedikit bahkan pada hari libur pengunjung hampir tidak ada. Hal tersebut berkaitan dengan pengunjung museum ini umumnya berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, maupun peneliti (Maulida, 2015). Selain dari faktor pengunjung, museum tersebut tidak memiliki suatu bentuk maupun ornamen yang bersifat mengundang.

Berdasarkan kasus tersebut, museum yang dirancang perlu menghadirkan sebuah arsitektur yang menarik sehingga dapat mengundang wisata untuk datang.

Yogyakarta tidak hanya dikenal sebagai kota pelajar, tetapi juga sebagai destinasi wisata. Berdasarkan data ("Jogja Yogyakarta Istimewa," 2025), selama libur Natal pada periode 20–31 Desember 2024, tercatat jumlah kunjungan wisatawan mencapai 1.368.090 orang. Data lain dari (*Bapperida*, 2025), menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke museum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dengan capaian sementara pada tahun ini sebanyak 2.346.964 pengunjung dan masih akan terus diperbarui

seiring berjalannya waktu. Angka tersebut menegaskan tingginya daya tarik Yogyakarta sebagai destinasi wisata nasional, sehingga keberadaan museum memiliki potensi besar untuk menarik minat masyarakat secara luas.

Salah satu destinasi wisata unggulan di Yogyakarta adalah Kabupaten Sleman. Berdasarkan data (BPS, 2024), Sleman memiliki pengunjung wisatawan sebanyak 71.717.071 pada tahun 2022. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman memiliki peran strategis dalam perkembangan pariwisata daerah. Oleh karena itu, pembangunan Museum Kesehatan Mental di kawasan ini juga berpotensi memperkuat daya tarik pariwisata Sleman sebagai destinasi yang menawarkan pengalaman wisata yang mampu meningkatkan kesadaran kesehatan mental.

Museum tentunya harus memiliki benda yang dipamerkan (Asiarto & et al., 2012). Benda tersebut bisa berasal dari seni yang diciptakan oleh pasien dengan gangguan mental maupun eks pasien. Dilansir dari data (Putra, 2024), terdapat 30 hasil karya dari skripsi mahasiswa. Karya tersebut dapat dipajang di museum. Kemudian terdapat layanan atau event art therapy yang tersebar di DIY yang bisa menjadi salah satu potensi untuk dipamerkan.

Oleh karena itu, pembangunan Museum Kesehatan Mental di Sleman dinilai relevan, mengingat kebutuhan kesadaran kesehatan mental yang masih tinggi dan tingginya minat masyarakat terhadap destinasi wisata di kawasan ini. Museum tersebut tetap memiliki potensi besar sebagai sarana yang inklusif sekaligus sebagai atraksi wisata yang dapat menarik berbagai kalangan pengunjung, mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga wisatawan domestik dan mancanegara. Dengan memadukan pengalaman imersif, dan pendekatan multisensori, museum ini diharapkan mampu

meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental serta mengurangi stigma yang masih melekat di masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana wujud perancangan museum kesehatan mental untuk meningkatkan kesadaran masyarakat di Sleman dengan pendekatan multisensori?

1.2.1. Tujuan

Merancang museum Kesehatan mental di Sleman sebagai sarana publik yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat mengenai isu Kesehatan mental

1.3. Sasaran

Untuk mewujudkan tujuan perancangan museum Kesehatan mental, sasaran yang hendak di capai adalah

- Mewujudkan konsep rancangan bangunan secara imersif dengan mengolah bentuk arsitektur
- Mewujudkan bangunan museum yang dapat menyajikan pengalaman ruangan yang bersifat imersif
- Mewujudkan bangunan museum yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental

1.4. Lingkup Studi

1.4.1. Lingkup Spasial

Perancangan museum kesehatan mental terletak di Sleman.

1.4.2. Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial dari perancangan ini meliputi desain ruang dalam yang menginterpretasikan isu kesehatan mental, serta

pengaturan elemen arsitektur yang turut mendukung interpretasi tersebut.

1.4.3. Pendekatan Desain

Museum kesehatan mental dirancang dengan pendekatan multisensori agar pengunjung dapat merasakan, mengalami, dan menyadari pentingnya kesehatan mental. Dengan begitu museum mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai isu tersebut.

1.5. Metodologi

Perancangan Museum Kesehatan Mental menggunakan pendekatan data kualitatif. Data tersebut diperoleh melalui :

1. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang meliputi artikel, jurnal, website resmi, hingga video documenter

1.6. Keaslian Penulisan

Dari table diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul Perancangan Museum Kesehatan Mental di Sleman.

Tabel 1. Keaslian Penulisan

No.	Nama Peneliti	Judul & Tahun	Perguruan Tinggi	Fokus
1.	I Nyoman Triandi Putra	“Desain interior Museum Karya Seni untuk Kesehatan Mental di ABBC Building, Nusa Dua, Bali”	Universitas Trisakti	Desain interior museum dengan tema Kesehatan mental
2.	Annisa Safira Riska	“Perancangan Museum Seni Kontemporer dengan Pertimbangan Integrasi Pengalaman Multisensori”	ITB	Integrasi pengalaman multisensory pada museum seni kontemporer
3.	Zahra Nafsa Muthmainnah	“Perancangan Interior Museum Zoologi Bogor Sebagai Sarana Edukasi Dengan Pendekatan Multisensori”	ITB	Desain interior museum zoologi sebagai saran edukasi dengan pendekatan multisensori

1.7. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 memuat uraian latar belakang yang mencakup latar belakang masalah maupun latar belakang proyek, serta dilengkapi dengan sudut pandang topik yang diangkat. Latar belakang tersebut diakhiri dengan rumusan pertanyaan inti yang mengarahkan pada permasalahan utama penelitian. Selanjutnya, bab ini juga memuat tujuan dan sasaran proyek sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas akhir, metodologi yang menjelaskan metode yang digunakan, serta sistematika penulisan dan kerangka berpikir sebagai penutup.

BAB 2 KAJIAN TEORI

Bab 2 memuat landasan teori, tinjauan pustaka, serta pendekatan dan penekanan desain yang digunakan sebagai dasar perancangan proyek, dengan didukung oleh sumber-sumber yang valid dan mutakhir sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

BAB 3 STUDI OBJEK

Bab 3 memuat gambaran objek proyek usulan, kriteria pemilihan, serta justifikasi objek studi. Selain itu, bab ini juga memuat identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, serta standar dan kriteria yang digunakan. Seluruh aspek tersebut dijelaskan sebagai bagian dari pembahasan yang mendasari penentuan konsep dasar perancangan

BAB 4 HASIL DAN ANALISIS

Bab 4 memuat hasil data yang diperoleh serta hasil analisisnya. Selain itu bab ini juga membahas analisis programatik yang berupa aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, hubungan antar ruang, serta pendekatan desain sebagai dasar perancangan.

BAB 5 KONSEP PERANCANGAN

Bab 5 memuat konsep perancangan museum edukasi Kesehatan mental yang mencakup tata ruang luar dan juga dalam.

1.8. Kerangka Berpikir



Gambar 4. Tata Langkah

Sumber : Analisis Penulis